

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJAS DI SD NEGERI
SE-KELURAHAN BENTENG KECAMATAN SUNGAI BATANG
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Hamzah

Universitas Islam Indragiri

Email: hamzahqisya@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pelaksanaan pembelajaran penjas seperti kurangnya perencanaan, proses mengajar dan penilaian yang dilakukan oleh guru mengidentifikasi rendahnya pelaksanaan pembelajaran penjas. Oleh karenanya sangat mutlak diperlukan sebagai guru olahraga di sekolah untuk mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang cara mengajar yang baik, karena proses pembelajaran penjas bukan hanya menyampaikan sejumlah teori namun jauh dari itu adalah mengajarkan siswa dalam mengaplikasikan materi pembelajaran dalam bentuk praktik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, adapun tempat penelitian ini adalah di SD Negeri Sekelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan waktu penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru penjas di SD Negeri Sekelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir yang berjumlah 10 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala *Likert* dengan menggunakan empat alternatif jawaban yakni 1) selalu, 2) sering, 3) kadang-kadang, 4) tidak pernah. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif dengan rumus persentase. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di SD Negeri Sekelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir dengan persentase 44% dengan dikategorikan **Cukup**, karena terletak pada interval 41% - 60%.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran, Penjas.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain guru, siswa, kurikulum sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian. Guru

merupakan unsur yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, karena tanpa ada sarana dan prasarana menjadikan pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

Dalam pendidikan olahraga peran penting berada ditangan guru. Guru olahraga merupakan seorang tenaga kependidikan yang professional berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena guru olahraga merupakan suatu profesi, maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam dalam bidang olah raga untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab 6 Pasal 16 Ayat 1-6 yang berbunyi:

- (1) Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan.
- (2) Olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler.
- (3) Olahraga pendidikan dimulai pada usia dini.
- (4) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan.
- (5) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- (6) Olahraga pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dan ayat(5) dibimbing oleh guru/dosen olahraga dan dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan yang disiapkan oleh setiap satuan pendidikan.

Profesi guru pada dewasa ini sering dikategorikan sebagai profesi yang paling mendekati profesi penuh sebagaimana halnya dengan dokter, akuntan, pengacara, dan apoteker yang bersifat profesi, bernomor register, dan memiliki kode etik keprofesionalan sehingga guru benar-benar menjadi profesi yang membanggakan setara dengan profesi-profesi lainnya. (Khairuddin, Edukasi Vol.8 No.1 2020).

Dengan demikian guru olahraga adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada siswa, sehingga siswa tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Maka kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. (Sanjaya, 2005:13-14).

Lebih lanjut Brown dalam Sardiman (2007:142) menjelaskan tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.

Sedangkan pembelajaran merupakan wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Struktur materi pendidikan jasmani dikembangkan dan disusun dengan menggunakan model kurikulum kebugaran jasmani dan pendidikan. Asumsi yang digunakan oleh kedua model ini adalah untuk menciptakan gaya hidup aktif, manusia perlu memahami hakikat kebugaran jasmani dan resep latihan yang benar. Olahraga merupakan bentuk lanjut dari bermain dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keseharian manusia, agar manusia dapat melaksanakan kegiatan olahraga dengan benar, sehingga perlu dibekali dengan

pengetahuan dan keterampilan olahraga yang memadai. Pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan untuk siswa dalam kegiatan olahraga.

Realita yang ada dilokasi penelitian, yang penulis lihat adalah kurangnya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, begitu juga dengan mengajar yang dilakukan guru masih kurang, seperti masih jarang guru mengarahkan siswa dalam belajar. Termasuk juga penilaian yang dilakukan oleh masih rendah. Oleh karenanya sangat mutlak diperlukan sebagai guru olahraga di sekolah untuk mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang cara mengajar yang baik, karena proses pembelajaran Penjas bukan hanya menyampaikan sejumlah teori namun jauh dari itu adalah mengajarkan siswa dalam mengaplikasikan materi pembelajaran dalam bentuk praktik.

Melihat kekurangan-kekurangan di atas sekolah jelas kurang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti strategi mengajar, penggunaan metode mengajar yang baik dan bervariasi didalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, sehingga sangat jauh dari persyaratan untuk mencapai kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Sekolah tidak memiliki lapangan, adanya lapangan jauh dari sekolah yang harus ditempuh dengan jalan kaki.

Permasalahan yang muncul dilapangan adalah lambatnya proses kegiatan belajar mengajar. Masih rendahnya pelaksanaan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan atau pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pelaksanaan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik sehingga membentuk kompetensi siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di SD Negerise-Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir”.

1. Hakikat Pembelajaran

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir dalam Suryadi (2002:105) mengatakan bahwa, “Proses pembelajaran merupakan komponen inti dari sistem pendidikan. Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu penuangan dari berbagai konsep dan filosofi yang menyangkut misi, landasan, tujuan serta arah pendidikan sangat bergantung pada guru sebagai pembawa misi tersebut”.

Menurut Uno (2006:134) “Pembelajaran atau pengajaran menurut Dedeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa”. Oleh karena perlu proses pembelajaran guru identik dengan profesionalisme guru, hal ini sesuai dengan pendapat Sudarwan Danim (2010:17) yang mengatakan bahwa, “Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur formal pendidikan formal”.

2. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program pengajaran memegang peranan yang sangat penting sebab menentukan langkah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti atau pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian. Keterpaduan pengajaran sebagai suatu sistem bukan sekedar antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah selanjutnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis simpulkan bahwa pembelajaran merupakan penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengembangan proses pembelajaran menurut Ahmadi dan Prasetyo, (2005:129-131) yang meliputi pelaksanaan proses pembelajaran adalah:

a. Aspek subjek siswa.

Adanya keberanian untuk mewujudkan minat dalam suatu proses belajar mengajar, mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, usaha kreativitas anak dalam kegiatan mengajar.

b. Aspek guru

Adanya usaha untuk membina dan mendorong subjek siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif, adanya kemampuan guru untuk melakukan peran sebagai motivator maupun inovator.

c. Aspek program

Adanya program pengajaran yang membuat tujuan, materi, metode yang dapat memenuhi kebutuhan.

d. Aspek situasi belajar mengajar.

Aspek situasi belajar mengajar yang di dalamnya terdapat komunikasi, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang terpadu sehingga pada pelaksanaannya diperlukan keterpaduan juga. Tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran yang terpadu adalah:

- a. Memberikan wawasan kepada guru tentang apa, mengapa dan bagaimana pembelajaran dilaksanakan.
- b. Memberikan bekal keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan penilaian.
- c. Memberikan bekal keterampilan kepada guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran.
- d. Memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait sehingga dapat memberikan bimbingan atau dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran. (Trianto,2010:9)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dan memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran.

3. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan beberapa tahapan:

a. Tahap Perencanaan

Dalam menyusun perencanaan program-program tersebut harus guru harus mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan KTSP yang telah disusun oleh BSNP. Adapun perencanaan program-program pengembangan KTSP tersebut antara lain:

- 1) Program Tahunan, Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.
- 2) Program semester, Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan.
- 3) Program mingguan dan harian Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian.
- 4) Program pengayaan dan remedial Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik.
- 5) Program pengembangan diri. Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier.

b. Tahap Pengorganisasian

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam KTSP dan berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dan mengakui perbedaan kecepatan belajar setiap siswa.

c. Tahap kegiatan belajar mengajar (KBM)

Menurut E.Mulyasa pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal yaitu : pre-tes, pembentukan kompetensi, dan post test. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut ini :

- 1) Pre-test adalah pemberian ujian di awal pembelajaran yang memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- 2) Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik,
- 3) Post test pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pre tes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

d. Tahap Penilaian

Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* (standar untuk mengukur kinerja), dan penilaian program.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian. Guru untuk mengetahui perkembangan siswa maka setiap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi sehingga kemajuan siswa dapat dipantau.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar.

Menurut Khalifah dan Quthub (2009:61-72) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru mengajar sebagai berikut:

- a. Mengetatahui perannya dengan baik.
- b. Menyiapkan bahan atau materi pelajaran.
- c. Menyiapkan murid untuk menerima pelajaran.
- d. Cara pengajaran yang tepat.
- e. Teknik pengajaran yang sesuai.
- f. Strategi pengajaran yang efektif

Beberapa faktor di atas merupakan yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengajar.

Selanjutnya menurut Mulyasa, (2007:255-258) pelaksanaan proses pembelajaran memiliki tahapan sebagai berikut:

- a) Faktor guru, pada faktor guru yang perlu mendapat perhatian adalah keterampilan mengajar, metode yang tepat dalam mengelola tahapan pembelajaran. Didalam intraksi belajar mengajar guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu yang untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.
- b) Faktor siswa, siswa adalah subyek yang belajar atau yang disebut pembelajar. Pada faktor siswa yang harus diperhatikan adalah karakteristik umum maupun khusus, karakteristik umum dari siswa adalah usia yang dikategorikan kedalam
- c) Faktor kurikulum, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengkoordinasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana merealisasikan komponen metode dengan evaluasi,
- d) Faktor lingkungan, lingkungan didalam intraksi belajar mengajar merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran merupakan bagian dari kesinambungan yang saling keterkaitan antara guru, siswa kurikulum dan faktor lingkungan.

5. Pembelajaran Penjas

Menurut Tamat dan Mirman (2006:1.5) “Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan jasmani sebagai alat perantaranya. Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah kehidupan yang sehat jasmani dan rohani, usaha

tersebut berupa kegiatan jasmani atau fisik yang deprogram secara ilmiah, terarah, dan sistematis, yang disusun oleh lembaga pendidikan yang berkompeten”.

Menurut Benyamin (2001:2) “Pendidikan Jasmani adalah bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek jasmani, intelektual (kemampuan interpretif), emosional dan moral spiritual yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat.”

Sesuai pernyataan di atas, pendidikan jasmani diarahkan kepada upaya untuk membantu pertumbuhan siswa secara lebih menyeluruh melalui aktivitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat sebagai alat. Oleh karena itu pendidikan jasmani mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak generasi berkualitas terutama pendidikan jasmani di tingkat dasar dan menengah, yaitu sebagai peletak dasar menuju pendidikan yang lebih tinggi

Pendidikan Jasmani perbuatan pedagogis yang memberikan anak didik melepaskan keinginan bergerak sebagai pernyataan vitalis. Adapun tujuan Pendidikan Jasmani kesehatan dan rekreasi menurut Cole (2008: 56) adalah sebagai berikut:

- a. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
- b. Membangun landasan keperibadian yang kuat, sikap dan cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas pendidikan jasmani
- e. Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga
- f. Meningkatkan pengetahuan tentang peraturan permainan, keselamatan, dan etika
- g. Mengembangkan kemampuan, penggunaan taktik, dan strategi dalam aktivitas yang terorganisasi

- h. Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya terhadap aktivitas jasmani
- i. Menghargai kinerja tubuh, penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan keterangan di atas penulis simpulkan bahwa pembelajaran Penjas merupakan suatu proses interaksi pendidikan antara guru dengan siswa melalui aktivitas pendidikan jasmani untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini merupakan usaha untuk melihat dan memahami fakta-fakta atas gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran Penjas di SD sekelurahan Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini sesuai dengan pendapat Sangaji dan Sopiah, (2010:21), "Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap, atau pendapat terhadap individu, keadaan ataupun prosedur".

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di SD Negeri sekelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir. Dan adapun waktu penelitian bulan maret pada tahun 2021.

Menurut Prasetyo dan Jannah (2008:119) "Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang diteliti". Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Penjas yang mengajar di SD Negeri sekelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir yang berjumlah 10 orang guru.

Menurut Musfiqon (2012:90,91), "Sampel adalah bagian dari populasi, jika jumlah populasi kurang dari 100 orang sebaiknya diteliti semuanya". Dalam penelitian ini penulis menggunakan total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:134) yang menyatakan, "Jika populasi penelitian tidak banyak (kurang dari seratus) maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dan

penelitian ini disebut penelitian populatif”. Maka sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang guru.

Untuk mendapatkan data peneliti melakukan tes Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode angket. Menurut Hadi dan Haryono (2005:137) “Angket adalah sejumlah alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan angket skala *Linkert*. Menurut Musfiqon, (2012:128) “Angket skala *linkert* yang ditawarkan kepada responden lebih bersifat opini, pemikiran dan persepsi yang merupakan penilaian kualitatif pada masalah penelitian”. Angket ini disebar kepada guru Penjas yang berjumlah 10 orang, setiap angket yang berisi 30 pertanyaan dikembangkan dari 3 sub variabel mempunyai 4 opsi jawaban angket skala *linkert* yang mempunyai nilai/skor yang berbeda

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan penulis menggunakan teknik analisa data deskriptif dengan persentase. Seluruh data dikumpulkan dan kelompokan menjadi dua (data kualitatif dan kuantitatif) Pada data kualitatif untuk memperoleh kesimpulan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori.

Selanjutnya data kuantitatif, diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan maka diperoleh persentase. Untuk menentukan nilai persentase,

PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari Berdasarkan hasil analisis dan olahan data mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di SD Negeri se Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir”. Maka pada bab ini akan dijawab pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan-rumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya yaitu Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di SD Negeri se Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir yang berkenaan dengan subvariabel: 1) Perencanaan, 2) Proses Mengajar, 3) Penilaian.

Agar lebih jelasnya jawaban dari pertanyaan dapat diuraikan bahwa Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di SD Negeri Se Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir dengan persentase 44% dikategorikan **Cukup**, karena berada pada interval 41 - 60%.

Dalam berbagai aktivitas seorang siswa membutuhkan suatu dorongan atau motivasi, begitu juga Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di SD Negeri Se Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir, sehingga sesuatu yang di inginkan dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:255) pelaksanaan proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan belajar mengajar (KBM) dan tahap penilaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di SD Negeri Se Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir sebagai berikut:

1. Subvariabel perencanaan pada pelaksanaan pembelajaran penjas dapat dikategorikan **Cukup** dengan persentase 45,7%.
2. Subvariabel proses mengajar pada pelaksanaan penjas dapat dikategorikan **Cukup** dengan persentase 43,8%.
3. Subvariabel proses mengajar pada pelaksanaan pembelajaran penjas dikategorikan **Cukup** dengan persentase 41,3%.

Dengan demikian berdasarkan keseluruhan hasil analisa subvariabel maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di SD Se Kelurahan Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir dengan persentase 44%, maka dikategorikan **Cukup** karena berada pada interval 41%-60%.

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan, maka penulis memberikan saran baik untuk guru dan siswa, pembaca dan terlebih lagi untuk diri pribadi sendiri:

1. Diharapkan bagi sekolah SD Negeri Sekelurahan di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragri Hilir dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran Penjas dan meningkatkan profesional guru penjas.
2. Diharapkan bagi guru SD Negeri Sekelurahan Benteng di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragri Hilir dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran penjas.
3. Diharapkan bagi guru SD Negeri Sekelurahan Benteng di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragri Hilir dapat membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran penjas.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan literature penelitian yang akan datang dengan masalah yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Tri Prasetyo, Joko. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benyamin. (2001). *Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cole, Sebastian. (2008). *Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kelas*. Bandung: Tarsito.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Khairuddin. (2020). *Membangun Profesionalisme Guru dalam Era Globalisasi*. Jurnal Edukasi Vol. 8 No.1 2020. ISSN: 2087-0310. E-ISSN: 2721-7728. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/1112/749>
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir. Ali. (2011). *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon.(20012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sardiman, Am. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sangadji, Mamang Etta dan Sopiah.(2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 _____ . (2001). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Muhammad Joko. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamat, Trisnowati dan Mirman, Moekarto.(2006). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.